

Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga perspektif Al-Qur'an

Sri Tuti Rahmawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

e-mail: sritutirahmawati@iiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga perspektif Al-Qur'an. Dalam konteks Pendidikan berkomunikasi yang Islami di lingkungan keluarga, maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menimbulkan respon tingkah laku anak mengikuti perkataan orang tua terhadap suatu permasalahan. Keluarga merupakan miniatur sebuah pemerintahan, maka jika ditinjau dari aspek politik, keluarga lembaga terkecil dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpolitik dari segi kemerdekaan berpendapat, masing-masing anggota dibawah naungan keluarga memiliki hak untuk berpendapat dan mempresentasikannya yang dikenal dengan sistem *syura*. Karena itu pembahasan ini akan memberikan perspektif penting untuk memperjelas bagaimana al-Quran menjelaskan tentang komunikasi dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Pendekatan, Komunikasi, Keluarga.

Abstract

This study examines the Islamic Communication Approach in the Family from the perspective of the Quran. In the context of Islamic communication education in the family environment, the communication that exists between parents and children can cause a child's behavioral response to follow the words of the parents on a problem. The family is a miniature of a government, so when viewed from a political aspect, the family is the smallest institution in an effort to foster political awareness in terms of freedom of opinion, each member under the auspices of the family has the right to express opinions and present them, known as the shura system. Therefore this discussion will provide an important perspective to clarify how the Koran explains communication in human life.

Keywords : Approach, Communication, Family

PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik akan dapat mengurangi berbagai kemungkinan konflik-konflik yang akan terjadi ditengah keluarga bahkan masyarakat(Ridho & Hariyadi, 2021). Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalah pahaman antara para pelaku komunikasi(Sarnoto, 2021a). Komunikasi yang baik menciptakan hubungan bisnis menjadi lebih baik. Sebaliknya Kegagalan berkomunikasi secara verbal ditandai dengan perselisihan dan ketidak harmonisan. Perselisihan yang terjadi bahkan dapat membawa kepada konflik fisik. Sehingga wajarlah jika berkomunikasi dianggap yang paling sukar untuk dilakukan. James G. Robbins dan Barbara S. Jones, menyatakan bahwa berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang(James G & Dkk, 1986).

Komunikasis merupakan suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain(Fabun, 1968), atau pengalihan dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan symbol(Tehodorson & Theodorosoti, 1969). Atas dasar pendapat ini maka Pendidikan komunikasi Islami dituntut adanya suatu peristiwa atau pengalihan informasi internal yang terjalin antara personal

dalam komunitas, keluarga, dalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat dengan norma-norma dan akhlak yang baik pada anak(Sarnoto, 2016).

Banyaknya kasus kegagalan komunikasi yang tak terhitung jumlahnya dan pelanggaran etika dalam hampir semua lini bidang kehidupan menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak bisa diremehkan begitu saja, permasalahan yang bersumber dari kegagalan komunikasi mendorong penulis untuk mengkaji dan mencari petunjuk melalui pemahaman al-Qur'an yang menerangkan tentang kecerdasan dalam berkomunikasi. Tujuan komunikasi dalam Islam bukan sekadar sampainya pesan kepada para komunikator dan komunikan, terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang saling berinteraksi, tetapi terwujudnya kemaslahatan dan kemuliaan antara yang berinteraksi (berkomunikasi)(Ghani, 2001). Nilai-nilai ilahiyah menjadi landasan utama dalam komunikasi Islam (al-Quran dan al-Hadis). Melalui penanaman nilai-nilai ilahiyah dalam kecerdasan komunikasi verbal dalam al-Qur'an diharapkan akan menekan bahkan menghilangkan berbagai macam konflik, sehingga tujuan hidup yang bahagia dapat ikut memberi andil negara dalam menciptakan pembangunan manusia seutuhnya.

Komunikasi telah ada sejak diciptakannya manusia di muka bumi ini. Usia komunikasi berbanding lurus dengan usia manusia(Sarnoto, 2016). Berdasarkan informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini adalah Nabi Adam As. Allah menyiapkan perangkat untuk berkomunikasi seperti lidah, pendengaran, penglihatan, dan hati. Diciptakan telinga agar manusia dapat mendengar. Allah menciptakan mata agar dapat melihat, serta akal dan hati agar manusia bisa berpikir dan merasa serta bisa berkomunikasi dengan Allah SWT(Sarnoto, 2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *maudu'i*. Menurut al-Farmawi, metode ini memiliki keistimewaan(AI-Farmawi & T.th, n.d.), yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema, dimana ayat yang satu digunakan sebagai tafsiran bagi ayat yang lain. Metode ini dianggap lebih akurat karena penafsirannya dilakukan antar ayat dengan ayat demikian ungkap al-Farmawi.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari-ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud buruk, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntunan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an

Metode ini dapat membantu pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa Lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu(AI-Farmawi & T.th, n.d.).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*)(Zed, 2008). Sedangkan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara kesamaan tema tentang kecerdasan komunikasi verbal. Sedangkan data sekunder adalah penafsiran para ulama tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kecerdasan komunikasi verbal, hadits-hadits, dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang sengaja oleh satu orang atau lebih dan mempunyai pengaruh(Sarnoto, 2021b). Dengan demikian komunikasi yang terjalin dapat merubah sikap seseorang terhadap pesan yang disampaikan orang lain. Dalam konteks Pendidikan berkomunikasi yang Islami di lingkungan keluarga, maka komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menimbulkan respon tingkah laku anak mengikuti perkataan orang tua terhadap suatu permasalahan(Sarnoto, 2022b). Keluarga merupakan miniatur sebuah pemerintahan, maka jika ditinjau dari aspek politik, keluarga lembaga terkecil dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpolitik dari segi kemerdekaan berpendapat, masing-masing anggota dibawah naungan keluarga memiliki hak untuk berpendapat dan mempresentasikannya yang dikenal dengan sistem *syura*. Dalam Islam, ajaran *syura* memiliki muatan yang sangat luas, termasuk salah satunya adalah adanya unsur pendidikan. Istilah *syura* merujuk kepada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dan al-Syura ayat 38.

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا لِّمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ لَأَلْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran, 3 : 159)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."(al-Syura, 42: 38).

Kata musyawarah dalam surat Ali Imran di atas mengandung konotasi "saling" atau "berinteraksi" antara yang diatas dan yang dibawah, sebaliknya dalam istilah *syura* dari kata-kata *wa amruhum syura bainahum* terkandung komunikasi berdasar dari satu pihak, tetapi kalimat mengisyaratkan makna bermusyawarah diantara mereka(Rahardjo, 1996). Kedua ayat itu lebih menekankan kepada aspek musyawarah dalam hal urusan duniawi. Musyawarah itu mengandung Pendidikan dan komunikasi baik dengan memiliki keterampilan serta pemaknaan yang baik pula.

Ayat tersebut di atas merupakan landasan penting bagi orang tua dalam meningkatkan Pendidikan komunikasi Islam dalam keluarga dengan upaya musyawarah. Karena musyawarah dapat membawa manusia untuk memecahkan problematika dengan baik. Jelasnya pada ayat 159 Ali Imran tersebut disebutkan tiga sifat musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi untuk dilaksanakan sebelum musyawarah. Penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud, namun dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia menghiiasi diri Nabi dan *setting* orang yang melakukan musyawarah. Ketiga sifat musyawarah itu menurut Quraish Shihab adalah:

Pertama, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Memanfaatkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir Bersama dengan sinar kekeruhan hati. *Ketiga*, kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dan hasil suatu musyawarah, hubungan dengan Tuhan harus harmonis. Dengan demikian permohonan maghfirah dan ampunan Illahi harus mengiringi musyawarah(Shihab, 2006).

Dalam rumah tangga Islami, musyawarah (*syura*) merupakan salah satu tradisi yang perlu diterapkan(Takariawan, 1997). Suami tidak boleh memaksakan seluruh kehendaknya kepada istri, anak-anak, atau pembantunya. Demikian pula istri tidak berhak memaksakan seluruh kehendaknya kepada pihak lain, sebagaimana juga anak tidak boleh memaksakan

seluruh kehendak kehendak mereka kepada orang tuanya. Adanya prinsip *syura* ini dimaksudkan untuk mengembangkan mekanisme komunikasi yang tidak terjadi searah saja akan tetapi lebih aspiratif.

Di beberapa keluarga muslim sering terjadi pemaksaan kehendak orang tua terhadap anaknya, suami kepada istrinya, atau dominasi istri atas suaminya, dan bahkan anak-anak kepada orang tuanya. Kondisi seperti itu bisa muncul lantaran tiadanya system dan mekanisme *syura* dalam rumah tangga. Sehingga yang terjadi adalah komunikasi satu arah saja. Komunikasi searah tidak dikehendaki dalam Pendidikan komunikasi Islami akan tetapi komunikasi disertai dengan musyawarah yang melibatkan semua anggota keluarga sungguh dituntut dalam rumah tangga. karena di atas semua itu menurut Ibnu Katsir dengan rahmat Allah SWT manusia dapat bersikap lemah lembut antar sesama. Ucapan yang keras tidak akan mendatangkan kebaikan, manusia akan meninggalkannya, akan tetapi Allah akan mengumpulkan manusia dengan sikap lemah lembut dan bermusyawarah tentang suatu permasalahan(Rifai, 2000).

Bagaimana pun sikap lemah lembut sangat diutamakan dalam proses Pendidikan komunikasi Islami di lingkungan keluarga. Karena sikap lemah lembut itu merupakan rahmat Allah SWT yang akan mendatangkan kebahagiaan dan maghfiroh kepada umat manusia. Dengan demikian dominasi sebuah pendapat dalam keluarga bukanlah termasuk sikap terpuji yang dianjurkan doktrin Islam. Atas dasar itu dominasi suami dalam keluarga bukan hal yang harus dilakukan karena dominasi suami terhadap seluruh urusan rumah tangga menjadikannya sebagai seorang pemimpin *dictator* kecil bagi istri dan anak-anaknya. Berlindung di balik posisi *qawwam* yang dimiliki, ia mengatur segala sesuatu, tanpa memberikan kesempatan, apalagi kebebasan kepada istri dan anak-anaknya untuk berpendapat. Semua keputusan dan Tindakan harus sesuai dengan aturan dan kehendaknya.

Di sisi lain ada pula istri yang amat dominan sehingga berperan sebagai “pemimpin rumah tangga”. Suami tak mampu berlutik di hadapan dominasi sang istri, apalagi anak-anak. Semua masalah diputuskan sepihak oleh sang istri. Disamping itu juga terdapat beberapa orang tua muslim terbiasa memaksakan kehendak pada anak-anaknya. Sejak urusan sekolah sampai pada urusan lainnya orang tuanyalah yang mengatur. Anak tidak diberi kebebasan dan kesempatan berpikir bagaimana ia kelak menjadi dirinya sendiri, tetapi langsung diarahkan sesuai dengan kehendak orang tuanya. Anak hanyalah robot yang dipasung kehendaknya. Bahkan, sampai kepada masalah yang amat kecil pun telah ditentukan, seperti warna tas sekolah, merek sepatu, ataupun jenis buku tulis yang dipergunakan dalam belajar.

Kondisi-kondisi di atas menandakan ada sesuatu yang salah dalam keluarga tersebut. Hal itu bisa dilacak sejak masalah *tarbiyah* yang diterapkan dalam keluarga, atau kesalahan dalam meletakkan posisi masing-masing anggota keluarga. Yang pasti, mekanisme *syura* tak berjalan di rumah tangga, ataupun kalau berjalan tidak sebagaimana yang diajarkan doktrin Islam(Sarnoto, 2021a).

Suami istri perlu membiasakan suasana komunikasi atas dasar prinsip *syura* untuk menentukan berbagai keputusan penting dalam keluarga. Tak selayaknya suami merasa dirinya *superior* dengan meremehkan pendapat istri, atau bahkan seolah tak memerlukan pemikirannya. Suasana dialogis perlu dikembangkan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, karena menurut cahyadi Takariawan.

Banyak orang yang pandai berbicara, melontarkan pendapat, menyanggah, dan mengkritik. Akan tetapi hanya sedikit yang mau belajar mendengar pembicaraan orang lain, serta belajar menerima masukan orang lain. Padahal hal ini amat diperlukan oleh setiap anggota keluarga. Lebih dari itu semua, dalam Islam ada adab yang harus dipatuhi agar tidak menimbulkan ketegangan komunikasi(Takariawan, 1997).

Mewujudkan pendidikan komunikasi Islam dalam keluarga, anak-anak juga perlu dibiasakan memberikan pendapat dan mengungkapkan pemikirannya kepada kedua orang tua dan masalah-masalah yang dihadapi mereka. Di samping itu setelah selesai dalam proses pelaksanaan sesuatu anak bimbing dan dianjurkan untuk memohon *maghfirah* dan

ampunan dari Allah SWT. Pada akhirnya, anak-anak merasa diperlukan kehadirannya dan akan menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga.

Terjadinya berbagai kenakalan anak-anak dan remaja yang ramai diperbincangkan publik akhir-akhir ini diakui oleh Cahyadi Takariawan salah satunya bersumber dari komunikasi yang tak lancar antara orang tua dengan anak dan sebaliknya, atau antara anak dengan anggota keluarga yang lain. Atas dasar adanya komunikasi yang tak lancar dalam keluarga itu anak-anak merasa terkekang hidupnya dalam rumah tangga, pendapat mereka tidak didengar apalagi dihargai, akhirnya mereka melampiaskan seluruh keinginan dan harapannya diluar rumah. Tindakan brutal dan kejahatan bisa dilakukan sebagai pelampiasan.

Nabi Ibrahim a.s memberikan keteladanan dalam masalah pendidikan komunikasi Islam dalam keluarga. Keteladanan ini dapat diketahui tatkala datang perintah dari Allah SWT untuk menyembelih putra kesayangannya Ismail a.s beliau tidak langsung melaksanakan *khitab* dari Allah tersebut, akan tetapi terlebih dahulu meminta komentar anaknya tentang pesan mulia itu. Kasus ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Shaffat: 102 berikut ini.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بْنَئِي أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. al-Shaffat 37: 102)

Firman diatas memberikan isyarat kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail setelah berusia baligh dan telah berperilaku seperti orang dewasa serta mengikuti Ibrahim. Nabi Ibrahim bermimpi tiga malam berturut-turut yang memerintahkan menyembelih Ismail, dan itu dilakukan beliau dengan sikap demokratis dan meminta pendapatnya (Al-Qurtubi, 2006). Firman tersebut diatas tercermin pula selain prinsip syura, terdapat pula keharmonisan komunikasi dalam keluarga Ibrahim. Ibrahim memanggil anaknya dengan sebutan *"ya bunayya"*, sebuah ungkapan yang amat santun, lembut, penuh kasih sayang. Ismail pun menjawab dengan panggilan mesra pula dengan ungkapan *"ya abati"* sebuah ungkapan yang penuh hormat dan kasih sayang (Rahmawati & Sarnoto, 2020).

Orang tua dituntut memperhatikan ayat diatas dan menjadikannya Langkah berkomunikasi dengan lemah lembut kepada anak-anaknya dan memberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat (Sarnoto, 2022a). Selain bermaksud mendidik, membiasakan, dan mencerdaskan anak-anak, juga agar anak tidak ada yang merasa tertekan serta tidak punya penyaluran pemikiran dan kreatifitas. Semuai itu dimaksudkan sebagai upaya melanggengkan keharmonisan suasana rumah tangga yang Islami dalam mewujudkan pendidikan komunikasi Islami dalam keluarga (Mizani, 2017).

Menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupannya dapat ditempuh dengan mewujudkan komunikasi dan musyawarah kepada anak. Anak diajak mengungkapkan permasalahan yang menjadi hambatan dalam kehidupannya dan ia pun dituntut menghormati dan memahami seluruh keputusan yang telah dimusyawarahkan lewat komunikasi tersebut. Dengan demikian pesan pendidikan yang disampaikan orang tua dapat diinterpretasi anak serta memaknainya dengan baik yang pada akhirnya mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang tercermin seperti ini, melahirkan pendidikan komunikasi Islam dengan baik dan tingkah laku anak pun dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pesan yang diinginkan.

SIMPULAN

Al-Qur'an mengajarkan bagaimana bertutur kata kepada orang tua, yang memiliki perasaan yang sentimental. Maka al-Qur'an mengajarkan agar manusia mengucapkan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua. kemudian al-Qur'an mengajarkan kita mengungkapkan ucapan yang penuh dengan kedamaian bukan ucapan yang selalu menimbulkan kegaduhan, ucapan yang menyatukan bukan ucapan atau ungkapan

perpecahan, ucapan seperti ini dinamakan dengan *qaul salam*. Kemudian al-Qur'an memerintahkan untuk memilih diksi yang paling baik ketika kita berkomunikasi sebab diksi yang terbaik ini tentunya memiliki tujuan untuk menghindari permusuhan sebab syeithan senang sekali mengambil kesempatan dalam ucapan yang kita ungkapkan, kesempatan tersebut digunakan untuk menimbulkan permusuhan diantara manusia. Demikianlah bagaimana cara al-Qur'an menerangkan ungkapan-ungkapan yang seharusnya digunakan manusia untuk membimbingnya menjadi manusia paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy, & T.th. (n.d.). *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'iyah: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû'iyah*. Mesir: Maktabah Jumhûriyyah.
- Al-Qurtubi, M. bin A. (2006). *al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qu'rân*. Bairut: Maktabah al-Muassasah.
- Fabun, D. (1968). *Communications: The Transfer Of Meaning*. Beverly Hills: Glencoe Press.
- Ghani, Z. A. (2001). *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Dasar Cetak Sdn Bhd.
- James G, R., & Dkk. (1986). *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>
- Rahardjo, D. (1996). *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rahmawati, S. T., & Sarnoto, A. Z. (2020). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur ' an. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 1–14.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an. *Komunike Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, XIII(1), 53–78.
- Rifai, M. N. A. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Kemudahan Dari Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 54–62. <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/142>
- Sarnoto, A. Z. (2016). Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 36–45.
- Sarnoto, A. Z. (2021a). Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Al-Qur'an. *Jurnal Statement*, 11(2), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.56745/js.v11i2.238>
- Sarnoto, A. Z. (2021b). Metode Komunikasi yang Ideal dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(1), 105–115. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>
- Sarnoto, A. Z. (2022a). Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur ' an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Sarnoto, A. Z. (2022b). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (vi).
- Takariawan, C. (1997). *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami Tatanan dan Perannya dalam Masyarakat*. Solo: Intermedia.
- Tehodorson, G. A., & Theodorosoti, A. G. (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Thoman Y. Crowell.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.